

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dunia terus menerus mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perubahan zaman. Perubahan tersebut juga mempengaruhi instrumen komunikasi dalam masyarakat yang ada di seluruh dunia yaitu bahasa. Bahasa merupakan sistem lambang yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri<sup>1</sup>.

Bahasa tidak hanya bersifat arbitrer, menurut Chaer (2004:13), bahasa juga bersifat dinamis dan bervariasi. Bahasa digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi antarsesama. Karena masyarakat terdiri atas berbagai lapisan, maka bahasa yang digunakan juga bervariasi.

Variasi bahasa atau ragam bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara dan yang dibicarakan<sup>2</sup>. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam<sup>3</sup>. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, di mana, mengenai masalah apa dan sebagainya dapat menjadi faktor yang mempengaruhi lahirnya variasi bahasa.

Chaer dan Agustina (2004: 62), membedakan variasi-variasi bahasa, salah satunya adalah dari segi penutur. Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif yang berada pada satu tempat atau area. Variasi bahasa yang bersifat individu disebut dengan idiolek, sedangkan variasi bahasa dari sekelompok individu disebut dialek. Selain itu, adapun variasi bahasa yang

---

<sup>1</sup> Harimurti Kridalaksana. *Kamus Linguistik*. (Jakarta: PT Gramedia, 2001).

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Abdul Chaer dan Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

berkenaan dengan tingkat golongan, status, dan kelas sosial penuturnya, seperti *vulgar*<sup>4</sup>, *slang*<sup>5</sup>, *argot*<sup>6</sup> dan sebagainya.

Variasi bahasa dapat terjadi di setiap negara, tidak terkecuali negara Jepang. Bahasa Jepang juga memiliki banyak variasi, seperti *ryuukougo* (流行語) 'bahasa populer', *hougen* (方言) 'dialek', *shuudango* (集団語) 'bahasa kelompok', *zokugo* (俗語) 'bahasa slang' dan sebagainya. Selain variasi bahasa, sesuai dengan sifat bahasa yang dinamis, bahasa Jepang juga mengalami perkembangan, perubahan dan pergeseran baik dari segi gramatikal maupun pemaknaan kata.

Perubahan dan pergeseran tersebut terjadi karena munculnya generasi muda yang tidak pernah mengalami kesulitan pasca perang dan hidup ketika Jepang sudah berlimpahan material, sehingga mereka mempunyai nilai, pola hidup dan cara pikir yang berbeda dengan generasi sebelumnya dalam masyarakat Jepang (Kassachau dan Eguchi 1995:208).

Bahasa Jepang yang mengalami perubahan tersebut dapat dibuktikan dengan munculnya berbagai macam kosakata baru dan terjadinya pergeseran serta penyimpangan secara gramatikal dan pemaknaan pada kosakata yang sudah ada, seperti kata *chou* (超), *zenzen* (ぜんぜん), *majime* (まじめ), *sugoi* (すごい), *yabai* (やばい) yang sudah mengalami perubahan, baik secara gramatikal maupun pemaknaan. Kata lain yang juga mengalami perubahan pada pemaknaan adalah kata *futsuu* (普通).

Berdasarkan kamus Kanji Modern Jepang Indonesia, kosakata *futsuu* memiliki arti biasa, lazim, umum, sedang, cukupan. Kata yang juga dapat ditulis dengan katakana フツー ini merupakan nomina yang dalam gramatikal bahasa Jepang disebut *meishi* (名詞). *Meishi* adalah kelas yang menyatakan benda atau perkara, tidak mengalami konjugasi atau deklinasi dapat menjadi subjek, objek, predikat atau adverbial. Sebagai tambahan, menurut *Gaikokujin No Tame No Kihongo Yorei Jiten* dalam Gramatikal Bahasa Jepang Modern, dikatakan pula

<sup>4</sup> *Vulgar* adalah variasi bahasa sosial yang ciri-cirinya tampak pada intelektual penuturnya.

<sup>5</sup> *Slang* merupakan variasi bahasa sosial yang bersifat khusus dan rahasia.

<sup>6</sup> *Argot* adalah variasi bahasa khas para pencuri.

bahwa *meishi* dapat menyatakan benda abstrak atau benda yang tidak dapat diraba, dirasakan atau dilihat dengan jelas/nyata. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kata *futsuu* yang merupakan benda abstrak. Selain itu, *futsuu* juga bisa menjadi adverbial apabila ditambahkan dengan partikel *ni* (に).

Adverbial atau dalam gramatikal bahasa Jepang biasa disebut *fukushi* (副詞) adalah kata yang dipakai untuk menerangkan *yougen* (用言), yakni verba, adjektiva-i, adjektiva-na, dan tidak dapat menjadi subjek dan tidak mengenal konjugasi/deklinasi. Oleh karena itu, kata *futsuu* yg ditambahkan partikel *ni* dibelakangnya, bisa berperan sebagai kata keterangan.

Kata *futsuu* (普通) terbentuk dari 2 kanji yaitu kanji *fu* (普→フ) dan *tsuu* (通 → ツウ、とお…す、とお…る、かよ…う) . Kanji *fu* (普) berarti 'umum' dan kanji *tsuu* (通) berarti 'lewat'. Menurut informan, seorang mahasiswa Jepang yang belajar di Universitas Soka, kata *futsuu* biasanya dipakai untuk menunjukkan perasaan tidak suka tapi juga tidak benci. Di dalam buku ajaran GENKI<sup>7</sup> disebutkan bahwa, apabila menyatakan perasaan tidak suka dan tidak benci akan sesuatu, dapat diungkapkan dengan kata *sukidemo kiraidemo nai* (好きでも嫌いでもない). Hal tersebut diajarkan keseluruhan pembelajar bahasa Jepang, karena sebagai pembelajar bahasa Jepang penulis juga mempelajari hal itu; sedangkan, menurut informan tersebut, frase itu sudah tidak digunakan lagi, mereka menggunakan kata *futsuu* (普通) atau *bimyou* (微妙). Setelah penulis amati dan melakukan observasi, hal itu memang benar adanya karena berkaitan dengan masyarakat Jepang yang tidak pernah menyatakan perasaannya dengan jelas. Oleh karena itu, mereka menggunakan kosakata praktis yang dapat menjawab tanpa tanggung jawab. Akan tetapi, setelah diteliti lebih lanjut, yang menjadi permasalahan bukanlah kata benda *futsuu* tetapi adverbial *futsuuni*.

Saat ini makna dari kata *futsuuni* tidak begitu dipahami oleh masyarakat Jepang, khususnya para orang tua, seperti yang dikemukakan oleh peneliti sebelumnya, seperti Nakami Yamaguchi (2007), bahwa:

<sup>7</sup> Eri Banno. *An Intergrated Course In Elementary Japanese Genki*. (Tokyo: The Japan Time, 1999)

Apabila anak-anak muda berkata ”*futsuuni umai*” (普通にうまい) ’*futsuuni enak*’, para orang tua akan kebingungan. Mereka akan berpikir apa sebenarnya maksud kata *futsuuni* pada kalimat tersebut, karena setahu mereka kata *futsuu* berarti tengah-tengah, diantara.

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa terdapat ketidakpahaman pihak orang tua terhadap penggunaan kata yang dipilih oleh anak muda. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman. Sehingga mengetahui makna dari suatu kata sangatlah penting.

Setelah membaca buku Nakami Yamaguchi lebih lanjut, penulis mulai mencari dan mengumpulkan data untuk mengetahui lebih jauh lagi mengenai kata *futsuuni*. Selain itu, penulis juga merasa bahwa perlunya penelitian kata *futsuuni*, karena kata ini mulai sering terdengar dalam setiap percakapan masyarakat Jepang, khususnya anak-anak muda. Sebagai pembelajar bahasa Jepang, sangat diperlukan mengetahui arti dari kosakata dalam bahasa anak muda *ryuukougo* (流行語) dan *wakamono kotoba* (若者言葉) ’bahasa anak muda’, karena saat ini yang mendominasi bahasa dalam masyarakat Jepang adalah bahasa anak muda. Selain itu, bahasa tersebut akan cepat menyebar dan masyarakat Jepang secara keseluruhan akan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut telah dibuktikan dengan kata *chou, yabai* dan sebagainya.

## 1.2 Permasalahan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kata *futsuuni* telah menjadi salah satu kata bahasa anak muda yang dalam pemakaiannya telah menimbulkan permasalahan pada unsur semantik.

Untuk penelitian kata *futsuuni* ini, penulis mengangkat beberapa permasalahan yang dapat dipaparkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna kata *futsuuni* sebagai *wakamono kotoba*?

2. Apakah makna baru kata *futsuuni* masih berada dalam satu medan makna dengan makna awal dari kata *futsuuni* yang berasal dari kata *futsuu*?
3. Apakah responden mengetahui perubahan dan pergeseran makna yang terjadi pada kata *futsuuni*?
4. Hal-hal apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya pergeseran dan perubahan makna yang terjadi pada kata *futsuuni*?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Dalam menjawab pertanyaan dari masalah yang telah diutarakan sebelumnya, akan diberikan batasan terlebih dahulu supaya pembahasan dapat terkontrol dengan baik. Masalah ini hanya akan dilihat dari segi semantik dan juga unsur-unsur dan konsep lain yang mendukung ilmu semantik. Selain itu, masalah hanya berada pada *futsuuni* sebagai bahasa anak muda yang ditemukan dalam *blog* di internet.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis meneliti kata *futsuuni* adalah memerikan bagaimana kata *futsuuni* dalam penggunaannya sebagai bahasa anak muda. Apabila terjadi perubahan makna pada kata *futsuuni* sebagai bahasa anak muda, maka apakah makna baru itu memiliki hubungan makna atau masih berada dalam satu medan makna dengan makna awal dari kata *futsuuni* yang berasal dari kata benda *futsuu*. Selain itu, juga untuk mengetahui hal-hal yang mempengaruhi pergeseran dan perubahan makna yang terjadi pada kata *futsuuni*.

### 1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis untuk dapat mencapai penulisan yang tepat dan akurat adalah metode penelitian lapangan dan pustaka.

- Penelitian pustaka yaitu metode penelitian yang menggunakan sumber internet atau buku sebagai referensi yang menjadi acuan dalam penulisan.
- penelitian lapangan dengan cara melakukan observasi langsung serta menyebarkan kuesioner kepada penutur asli bahasa Jepang. Kuesioner berbentuk pertanyaan setengah terbuka, yaitu penulis menyediakan opsi

jawaban, tetapi tidak seluruhnya, sehingga apabila responden memberi jawaban yang lain, hal tersebut masih dimungkinkan.

### 1.5.1 Responden

Responden penelitian ini meliputi penutur asli bahasa Jepang yang berusia 17-30 tahun, karena menurut penulis tingkatan umur tersebut masih termasuk golongan yang dapat terpengaruh dengan perkembangan bahasa pada saat itu. Selain itu, sesuai dengan definisi *wakamono* (anak muda) menurut Yonekawa, bahwa umur sampai sekitar 30, masih dapat disebut anak muda.

Penulis menyebarkan kuesioner di BIPA, yang ada di Universitas Indonesia, dimana pembelajar asing yang datang dari berbagai negara, termasuk dari negara Jepang, belajar bahasa Indonesia. Para pembelajar yang berasal dari negara Jepang merupakan penutur asli bahasa Jepang yang akan penulis tarik untuk dijadikan sampel dan responden dari kuesioner yang penulis buat.

Setelah dilakukan pendataan dengan bertanya kepada salah satu mahasiswa Jepang yang belajar di BIPA, dapat diketahui bahwa jumlah penutur asli bahasa Jepang sebanyak 20 orang.

Selain di BIPA, penulis juga menyebarkan kuesioner dengan via internet atau *email* ke penutur asli bahasa Jepang yang tinggal di Jepang.

### 1.5.2 Kuesioner

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner. Sebagai instrumen penelitian, kuesioner yang telah dibuat dalam bentuk setengah terbuka tersebut, terdiri dari 3 pertanyaan besar. Pertanyaan pertama berisi 12 contoh kalimat *futsuuni* yang masing-masing pertanyaan diberikan opsi jawaban dan responden boleh memilih jawaban lebih dari satu dengan cara melingkari jawaban yang menurutnya tepat. Berbeda halnya dengan pertanyaan kedua dan ketiga, diminta untuk memberikan contoh kalimat dan komentar mengenai kata *futsuuni* sebagai *wakamono kotoba*.

12 contoh kalimat *futsuuni* tersebut diambil dari internet yaitu suatu *blog* yang membahas mengenai kosakata dalam bahasa anak muda yang mengalami pemaknaan yang ambigu atau tidak jelas. *Blog* yang penulis jadikan sebagai

sumber data, tidak diambil dalam satu alamat *website*, tetapi diambil dari beberapa *website*.

Kuesioner yang disebar sebanyak 30 buah dengan cara langsung dan juga dengan via internet atau *e-mail*. Sebagai rincian, 20 kuesioner disebar di BIPA dan 10 kuesioner dengan via internet atau *e-mail* ke penutur asli bahasa Jepang yang tinggal di Jepang. Hasil dari penyebaran kuesioner di BIPA, hanya 16 kuesioner yang diterima penulis dan via *e-mail* hanya 6 orang yang memberikan respon, Sehingga seluruhnya dari hasil kuesioner yang disebar oleh penulis, hanya berhasil didapat sebanyak 22 responden.

### 1.5.3 Parameter Penelitian

Parameter yang digunakan untuk membantu dalam menganalisis data yang telah terkumpul adalah

0% - 24%	Tidak banyak
25% - 49%	Cukup banyak
50% - 74%	Banyak
75% - 100%	Banyak sekali

### 1.6 Sistematika Penulisan

Pada Bab I akan diuraikan latar belakang pemilihan tema, permasalahan yang akan dibahas, tujuan melakukan penelitian, metode yang digunakan untuk penelitian, Prosedur kerja yang dilakukan selama pembuatan karya ilmiah, konsep pemikiran, sumber data dan sistematika penulisan. Dasar pemikiran yang akan dijadikan sebagai acuan utama dalam penulisan skripsi diuraikan dalam Bab II.

Bab III berisi pengumpulan data dan kuesioner yang akan dianalisis berdasarkan umur dan jenis kelamin dari responden. Kemudian sebagai penutup dalam Bab IV akan diuraikan kesimpulan dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.